

Strategi Peningkatan Konsumsi Ikan pada Masyarakat Berpendapatan Rendah Di Provinsi Jawa Tengah

Strategy of fish consumption increasing in low-income society in central java province

Agus Andi Subakir ^{1*}, Musa Hubeis ², dan Wini Trilaksani ³

¹ Program Magister Pengembangan Industri Kecil Menengah, Sekolah Pascasarjana IPB dan
Kementerian Kelautan dan Perikanan RI

² Departemen Manajemen, FEM IPB
Jl. Kamper Kampus IPB Darmaga Bogor

³ Departemen Teknologi Hasil Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan IPB
Jl. Agatis Kampus IPB Darmaga, Bogor

ABSTRAK

Masalah gizi pada anak usia balita masih menjadi masalah serius di beberapa kabupaten/kota di Jawa Tengah. Tujuan penelitian (1) mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi konsumsi ikan masyarakat berpenghasilan rendah di Provinsi Jawa Tengah, (2) merumuskan strategi peningkatan konsumsi ikan masyarakat berpenghasilan rendah di Provinsi Jawa Tengah, (3) tersusunnya rencana aksi dan program peningkatan konsumsi ikan masyarakat berpenghasilan rendah di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan alat analisis *strengths, weaknesses, opportunities, dan threats* (SWOT) dan *analytical hierarchy process* (AHP). Berdasarkan analisis SWOT, terdapat beberapa alternatif strategi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman untuk meningkatkan konsumsi ikan masyarakat berpenghasilan rendah di kabupaten Boyolali dan Demak, yaitu (1) Pelatihan dan Pendidikan Nelayan, Pembudidaya dan UKM, (2) Sosialisasi Promosi dan Sosialisasi melalui Media Cetak, Sosial, dan Elektronik, (3) Alternatif bank benih ikan untuk menjaga keberlanjutan produksi ikan dan permintaan konsumen, (4) Meningkatkan sistem distribusi dan mata rantai pengelolaan ikan dari produsen hingga konsumen akhir, (5) adanya kebijakan penetapan standar harga ikan bagi masyarakat berpenghasilan rendah, serta (6) Menciptakan persaingan usaha yang sehat antara pihak swasta dan UKM. Hasil analisis AHP menemukan bahwa alternatif strategi yang menjadi prioritas utama peningkatan konsumsi ikan pada masyarakat berpenghasilan rendah adalah promosi dan sosialisasi gerakan memasyarakatkan makan ikan (Gemarikan) melalui media cetak, sosial, dan elektronik.

Kata kunci: konsumsi ikan, masyarakat berpenghasilan rendah, strategi

ABSTRACT

Nutrition problems in under five-year-old (under-five) still become serious problem for some districts/cities in Central Java. The objectives of the research are (1) to identify the internal and external factors influencing the fish consumption of low-income society in Central Java Province, (2) to formulate strategies to increase fish consumption of low-income society in Central Java Province, (3) to establish the action plan and program of enhancement of fish consumption of low-income society in Central Java Province. This study used SWOT and AHP analysis tool. Based on the SWOT analysis, there are several alternative strategies for strengths, weaknesses, opportunities and threats to increase fish consumption of low-income society in Boyolali and Demak districts, among others (a) Training and Education of Fishermen, Cultivators and SMEs, (b) Promotion and Dissemination Socialization through Print, Social, and Electronic Media, (c) Alternative of fish seed banks to maintain the sustainability of fish production and consumer demand, (d) Improving the distribution system and chain of fish management from producer to final consumer, (e) existence of standard setting policy on fish prices for low-income society, and (f) Creating healthy business competition between private parties and SMEs. The result of

*) Korespondensi:

Jl. Pulau Ringgit No2 RT. 3/15 Kelapa Gading, Jakarta Utara, DKI Jakarta; email: agus_andisubakit@yahoo.co.id

AHP analysis found that the alternative strategy which becomes the main priority to increase fish consumption in low-income society is promotion and socialization Gemarikan through print, social, and electronic media.

Key words: fish consumption, low-income society, strategic

PENDAHULUAN

Persoalan gizi pada kelompok bawah lima tahun (balita) masih menjadi masalah serius bagi sebagian Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Provinsi Jawa Tengah selama enam tahun berturut-turut (2005-2010) masuk ke dalam kategori 10 provinsi dengan kasus tertinggi. Di tahun 2006, Jawa Tengah menyumbang angka gizi buruk tertinggi dalam skala nasional, yaitu 10.376 kasus. Pada tahun 2011 jumlah penderita gizi buruk dapat ditekan menjadi 3.178 kasus dan menurun kembali pada tahun 2012, yaitu berjumlah 1.131 (Dinkes, 2014). Faktor-faktor yang secara global memengaruhi gizi buruk balita di Provinsi Jawa Tengah adalah pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif, bayi yang lahir dengan berat badan rendah (BBLR), tempat tinggal dengan kategori rumah sehat, akses terhadap air bersih, kepemilikan fasilitas buang air besar (BAB), dan pemberian imunisasi secara lengkap (Ramadani *et al*, 2013). Masalah kasus gizi buruk menjadi beban pembangunan, karena menghambat perkembangan kognitif dan menurunkan produktivitas kerja usia dewasa. Adanya hubungan sosial ekonomi keluarga dengan ketahanan pangan dalam rumah tangga akan memengaruhi asupan zat gizi dalam keluarga dan berpengaruh terhadap status gizi anak.

Menurut Ciptanto (2010), nilai gizi ikan sangatlah baik karena mempunyai nilai cerna dan nilai biologis lebih tinggi dibanding daging hewan lain. Ikan mengandung protein dengan asam amino esensial sempurna. Daging ikan terdiri dari 15-24% protein, 1-3% glikogen/karbohidrat, 1-22% lemak. 66-84% air dan bahan organik lain 0,8-2%. Ikan dengan segala keunggulan gizi yang dimiliki dapat dijadikan sebagai sumber pangan masa depan yang mempunyai banyak manfaat untuk kesehatan dan kecerdasan. Konsumsi ikan dan penyediaan ikan di masyarakat secara nasional mengalami tren positif. Berdasarkan data KKP (2015), tren peningkatan konsumsi ikan tahun 2010-2014 menunjukkan rataan pertumbuhan 5,78%, sedangkan tren penyediaan ikan tahun 2010-2014 menunjukkan peningkatan 7,85%. Namun, rataan selisih penyediaan ikan dengan konsumsi ikan 11,54%. Tingkat konsumsi ikan

nasional masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan pasok ikan nasional. Menurut hasil penelitian Suryawati *et al*. (2016), preferensi yang disukai dan diperhatikan konsumen dalam membeli ikan adalah kandungan gizi, kemudahan untuk mendapatkan dan rasa enak.

Jawa Tengah merupakan salah satu wilayah yang termasuk tingkat konsumsi masyarakat terhadap ikan tergolong rendah. Berdasarkan data dari Direktorat Pemasaran (2016), konsumsi ikan rata-rata per kapita di Jawa Tengah 22,37 kg//kap pada tahun 2015. Angka ini bahkan lebih rendah dari rata-rata tingkat konsumsi ikan nasional per kapita 41,11 kg/kapita/tahun pada tahun 2015. Rendahnya tingkat konsumsi masyarakat terkait dengan berbagai faktor, yaitu (1) tingkat pendapatan dan daya beli masyarakat, (2) pengetahuan mengenai gizi ikan dan teknik pengolahan masih terbatas, (3) ketersediaan ikan bermutu, (4) tingkat harga ikan bervariasi, (5) tingkat preferensi atau kesukaan ikan belum berkembang seiring belum berkembangnya kuliner ikan, (6) citra produk perikanan yang masih lemah, (7) masih berkembangnya nilai budaya, mitos dan pantangan masyarakat, serta (8) promosi makan ikan yang belum optimal. Meskipun upaya pemerataan dan peningkatan konsumsi ikan masyarakat telah dilakukan oleh pemerintah, namun belum mampu meningkatkan tingkat konsumsi masyarakat. Salah satu upaya peningkatan konsumsi ikan adalah melalui Gerakan Memasyarakatkan Makan Ikan (Gemarikan).

Jawa Tengah dihuni oleh masyarakat yang sangat heterogen dengan status sosial sangat beragam. Keberagaman ini mewarnai pola kehidupan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat. Berdasarkan data BPS Provinsi Jawa Tengah 2015, jumlah penduduk provinsi Jawa Tengah tahun 2015 sebanyak 33.774.141 jiwa tersebar di 35 kabupaten/kota, baik di wilayah pesisir maupun pegunungan. Jumlah penduduk berpendapatan rendah 458.652.834 jiwa atau 13,58% dari total penduduk yang ada. Rataan pengeluaran penduduk Jawa Tengah per kapita per bulan pada tahun 2015 sebesar Rp695.856, dibandingkan dengan tahun sebelumnya Rp622.858, pengeluaran per kapita mengalami kenaikan Rp72.998 atau 11,72%. Pengeluaran untuk konsumsi makanan

Rp330.645 atau 47,52%, tetapi jumlah pengeluaran makanan tersebut lebih kecil dibanding tahun 2014 sebesar 50,37%.

Pada kondisi pendapatan terbatas, pemenuhan kebutuhan makanan akan menjadi prioritas utama, sehingga pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah akan terlihat bahwa sebagian besar pendapatannya digunakan untuk membeli makanan. Motif konsumsi atau pola konsumsi suatu kelompok masyarakat sangat ditentukan pada pendapatan, atau secara umum dapat dikatakan tingkat pendapatan yang berbeda-beda menyebabkan keanekaragaman taraf konsumsi suatu masyarakat atau individu. Penelitian Harlin (2008), menunjukkan sebagian besar masyarakat lebih suka mengonsumsi ikan di luar rumah ketika rekreasi dan di rumah dengan memilih membeli ikan segar dari pasar ikan tradisional.

Penelitian terkait dengan strategi peningkatan konsumsi ikan sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu Sokib *et al* (2012), menunjukkan bahwa hanya terdapat satu faktor yang paling dominan memengaruhi konsumen mengonsumsi ikan adalah usia. Strategi pengembangan produk yang perlu dilakukan adalah mendekati ikan segar bermutu baik kepada masyarakat dan pengembangan produk olahan ikan bakso ikan, nugget ikan dan ikan kaleng, pengenalan ragam produk olahan dengan media yang tepat, serta mendekati ikan kepada masyarakat dengan harga terjangkau.

Penelitian ini dilakukan, mengingat pola konsumsi, perilaku, persepsi dan preferensi masyarakat berpendapatan rendah menjadi penting untuk diketahui, sehingga dapat dilakukan pemetaan strategi peningkatan konsumsi ikan tepat sasaran. Umumnya untuk masyarakat berpendapatan rendah akan lebih memilih bahan pangan dengan harga lebih murah tanpa mempertimbangkan aspek asupan gizi. Berbeda halnya dengan masyarakat berpendapatan menengah dan tinggi yang pada umumnya telah memiliki daya beli dan pengetahuan gizi yang baik, sehingga menerapkan pola konsumsi gizi seimbang.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka tujuan penelitian ini: (1) mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi konsumsi ikan masyarakat berpendapatan rendah, (2) merumuskan strategi peningkatan konsumsi ikan masyarakat berpendapatan rendah di Provinsi Jawa Tengah, dan (3) menyusun rencana aksi dan program peningkatan konsumsi ikan

masyarakat berpendapatan rendah di Provinsi Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Provinsi Jawa Tengah dengan lokasi di Kabupaten Demak (daerah pesisir) dan Kabupaten Boyolali (daerah pegunungan), dengan pertimbangan dihuni masyarakat sangat heterogen dari segi pendapatan dan memiliki tingkat konsumsi ikan relatif masih rendah. Pengumpulan data penelitian dilakukan selama tiga bulan, yaitu bulan Juli-September 2017.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pengamatan langsung (observasi), diskusi dan wawancara dengan responden yang pernah mengonsumsi ikan. Data ini meliputi identitas responden, persepsi/preferensi, faktor-faktor dalam pengambilan keputusan pembelian ikan. Data tersebut dapat berupa laporan tahunan, jurnal, skripsi, tesis dan dokumen-dokumen lain yang terkait dengan penelitian.

Teknik pengambilan contoh penelitian adalah metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan narasumber dan responden dilakukan secara sengaja. Metode ini digunakan dengan dasar pertimbangan responden menguasai permasalahan dan cukup mewakili aspirasi. Dalam hal ini, narasumber adalah para pakar dan penentu kebijakan yang terdiri dari unsur pemerintah dan pemangku kepentingan terkait lainnya.

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Dalam pendekatan kuantitatif, instrumen yang digunakan adalah daftar pertanyaan terstruktur melalui kuesioner untuk menghasilkan data, serta informasi tingkat konsumsi masyarakat berpendapatan rendah dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memiliki hubungan kuat dengan konsumsi ikan. Pendekatan kualitatif dilakukan melalui wawancara dengan narasumber terpilih.

Pendekatan ini ditempuh untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan bagaimana menyusun strategi dan rencana aksi peningkatan konsumsi ikan masyarakat berpendapatan rendah. Data yang terkumpul diolah dan dianalisis dengan matriks *internal factor evaluation* (IFE), *external factor evaluation* (EFE), *internal-external* (IE), *strengths, weaknesses, opportunities*, dan *threats* (SWOT) dan *analytical hierarchy process* (AHP). Analisis dilakukan dengan mendalami faktor

internal berupa kekuatan dan kelemahan dalam peningkatan konsumsi ikan dan faktor eksternal berupa peluang dan ancaman yang sedang dan akan dihadapi dalam peningkatan konsumsi ikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Perumusan Strategi Peningkatan Konsumsi Ikan Masyarakat Berpendapatan Rendah

A. Analisis Matriks IFE

Faktor kekuatan dan kelemahan peningkatan konsumsi ikan pada masyarakat berpendapatan rendah dianalisis melalui lembar penilaian yang diisi oleh lima orang pakar yang terdiri dari Pemerintah Daerah (Pemda), tokoh masyarakat, Asosiasi Nelayan, Pelaku Media dan pelaku usaha kecil menengah (UKM). Tahap berikutnya dilakukan penilaian dengan metode *paired comparison*, sehingga diperoleh bobot dari masing-masing peubah internal Kabupaten Boyolali dan Demak. Demikian pula dan penentuan peringkat (*rating*) dilakukan oleh lima orang yang sama dan hasilnya merupakan rata-rata, sehingga didapatkan nilai terboboti dari faktor-faktor tersebut.

Kekuatan utama dari Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Demak dalam upaya meningkatkan konsumsi ikan pada masyarakat berpendapatan rendah adalah daya dukung lingkungan Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Demak sebagai penghasil ikan masih memadai dengan skor 0,504 (Tabel 1). Kelemahan utama yang disampaikan responden dalam penyusunan alternatif

strategi peningkatan konsumsi ikan pada masyarakat berpendapatan rendah masyarakat lebih memilih mengkonsumsi sumber protein hewani lainnya sebagai hidangan utama keluarga.

Total skor yang diperoleh pada matriks IFE ini berada di atas skor 2,5, yaitu 2,548 (Tabel 1) menunjukkan kondisi internal Kabupaten Boyolali dan Demak cukup kuat dan relatif mampu menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengantisipasi kelemahan yang dimiliki.

B. Analisis Matriks EFE

Pada analisis matriks EFE terdapat peluang dan ancaman terhadap upaya peningkatan konsumsi ikan pada masyarakat berpendapatan rendah. Tingginya kesadaran masyarakat akan kandungan gizi dari ikan merupakan peluang paling mungkin diraih oleh para *stakeholders* terkait dalam upaya meningkatkan konsumsi masyarakat berpendapatan rendah dengan skor 0,519. Peluang ini menjadi alternatif yang paling mungkin dilakukan dalam meningkatkan konsumsi masyarakat terhadap ikan dalam upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM) di Kabupaten Boyolali dan Demak.

Masalah yang berkaitan dengan kondisi terjadinya gizi buruk bagi balita menjadi ancaman terbesar melihat kondisi Kabupaten Demak dan Boyolali menjadi penghasil ikan utama di Provinsi Jawa Tengah. Faktor yang berkaitan dengan gizi buruk bagi balita di Kabupaten Boyolali dan Demak memiliki skor 0,197 (Tabel 2).

Tabel 1. Matriks IFE strategi peningkatan konsumsi ikan pada masyarakat berpendapatan rendah

| | Faktor Penentu | Bobot (a) | Rating (b) | Skor (axb) |
|-----|--|--------------|---------------|---------------|
| 1. | Daya dukung lingkungan Kabupaten Boyolali dan Demak sebagai penghasil ikan masih memadai | 0,134 | 4 | 0,504 |
| 2. | Tingginya kesadaran masyarakat menjadikan ikan sebagai makanan utama penghasil protein yang tinggi | 0,105 | 4 | 0,420 |
| 3. | Tren pertumbuhan UKM yang membuat beranekaragam olahan ikan | 0,090 | 3 | 0,270 |
| 4. | Tersedianya berbagai jenis ikan segar di pasar tradisional, pasar khusus ikan, supermarket, dan pedagang keliling. | 0,105 | 4 | 0,418 |
| 5. | Trend pertumbuhan berbagai jenis kuliner yang menyediakan menu olahan ikan | 0,097 | 3 | 0,292 |
| 6. | Daya beli masyarakat yang rendah terhadap makanan yang tinggi protein seperti ikan | 0,081 | 2 | 0,163 |
| 7. | Rendahnya tingkat pendidikan SDM nelayan, masyarakat dan pelaku UKM | 0,100 | 1 | 0,100 |
| 8. | Karakteristik ikan yang berbau amis menjadi pantangan konsumen dalam mengkonsumsi ikan | 0,100 | 1 | 0,100 |
| 9. | Nelayan lebih memilih menjual ikan hasil tangkapan daripada diolah untuk jadi konsumsi rumah tangga | 0,093 | 1 | 0,093 |
| 10. | Masyarakat lebih memilih mengonsumsi sumber protein hewani selain ikan sebagai hidangan keluarga | 0,095 | 2 | 0,189 |
| | TOTAL | 1,000 | | 2,548 |

Tabel 2 Matriks EFE strategi peningkatan konsumsi ikan pada masyarakat berpendapatan rendah

| Faktor Penentu | Bobot (a) | Rating (b) | Skor (axb) |
|---|--------------|------------|--------------|
| 1. Tingginya kesadaran masyarakat akan kandungan gizi dari ikan | 0,130 | 4 | 0,519 |
| 2. Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Demak sebagai sumber penghasil ikan terbesar di Jawa Tengah | 0,106 | 3 | 0,317 |
| 3. Ketersediaan ikan segar dan olahan ikan dalam jumlah yang cukup di pasar tradisional dan modern | 0,103 | 3 | 0,309 |
| 4. Dukungan kebijakan pemerintah terhadap peningkatan konsumsi ikan pada masyarakat. | 0,099 | 3 | 0,297 |
| 5. Ketersediaan SDM nelayan dan pembudidaya ikan dalam jumlah yang banyak | 0,099 | 3 | 0,298 |
| 6. Tingginya permintaan konsumen di luar wilayah terhadap ikan segar yang berasal dari Kabupaten Boyolali dan Demak | 0,103 | 1 | 0,103 |
| 7. Belum Adanya Dukungan terhadap infrastruktur memadai dalam mempermudah akses konsumen ke pasar khusus ikan. | 0,092 | 2 | 0,183 |
| 8. Hadirnya para pelaku usaha yang ingin mengeksploitasi sumber daya perikanan untuk kebutuhan industri olahan ikan | 0,088 | 2 | 0,176 |
| 9. Terjadinya pencemaran air pada wilayah yang menjadi sentra produksi ikan | 0,082 | 2 | 0,165 |
| 10. Terjadi gizi buruk pada Balita di Kabupaten Demak dan Boyolali | 0,099 | 2 | 0,197 |
| TOTAL | 1,000 | | 2,563 |

Skor yang diperoleh pada matriks EFE berada di atas 2,5 yaitu 2,563 (Tabel 2). Hal ini menunjukkan dalam peningkatan konsumsi ikan pada masyarakat berpendapatan rendah, Kabupaten Demak dan Boyolali mampu mengatasi ancaman-ancaman yang mungkin timbul dengan memanfaatkan peluang yang ada. Melalui pengoptimalan peluang yang dimiliki Kabupaten Boyolali dan Demak yang didukung oleh regulasi pemerintah, dinilai mampu mengatasi ancaman-ancaman yang menjadi penghambat upaya peningkatan Konsumsi ikan terutama untuk masyarakat berpendapatan rendah.

C. Analisis SWOT

Matriks SWOT menggambarkan secara jelas peluang dan ancaman (eksternal) yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan (internal) yang dimiliki masyarakat Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah. Matriks SWOT menghasilkan empat kemungkinan alternatif strategi, yaitu: (1) strategi SO (*Strenght Opportunities Strategies*), yaitu strategi memanfaatkan kekuatan internal untuk menarik keuntungan dari peluang eksternal; (2) Strategi WO (*Weakness Opportunity Strategies*) yaitu strategi untuk memperbaiki kelemahan internal dengan cara mengambil keuntungan dari peluang eksternal; (3) strategi ST (*Strenght Threats Strategies*) yaitu strategi menggunakan kekuatan untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal; dan (4) strategi WT (*Weakness Threats Strategies*) yaitu startegi bertahan yang

diarahkan untuk mengurangi kelemahan internal dan menghindari ancaman internal. Perumusan strategi dilakukan dengan mempertimbangkan keempat faktor yang bersifat strategis (kekuatan-kelemahan-peluang-ancaman). Strategi-strategi yang dipertimbangkan dalam meningkatkan konsumsi ikan untuk masyarakat berpendapatan rendah di Provinsi Jawa Tengah sebagai berikut:

1. Strategi SO

Strategi SO adalah strategi menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengambil keuntungan dari peluang yang ada. Berdasarkan matriks SWOT, strategi SO meliputi:

- Pelatihan dan Pendidikan terhadap Nelayan, Pembudidaya dan Pelaku UKM Olahan Ikan
- Promosi dan Sosialisasi Gemarikan melalui Media Cetak, Sosial, dan Elektronik

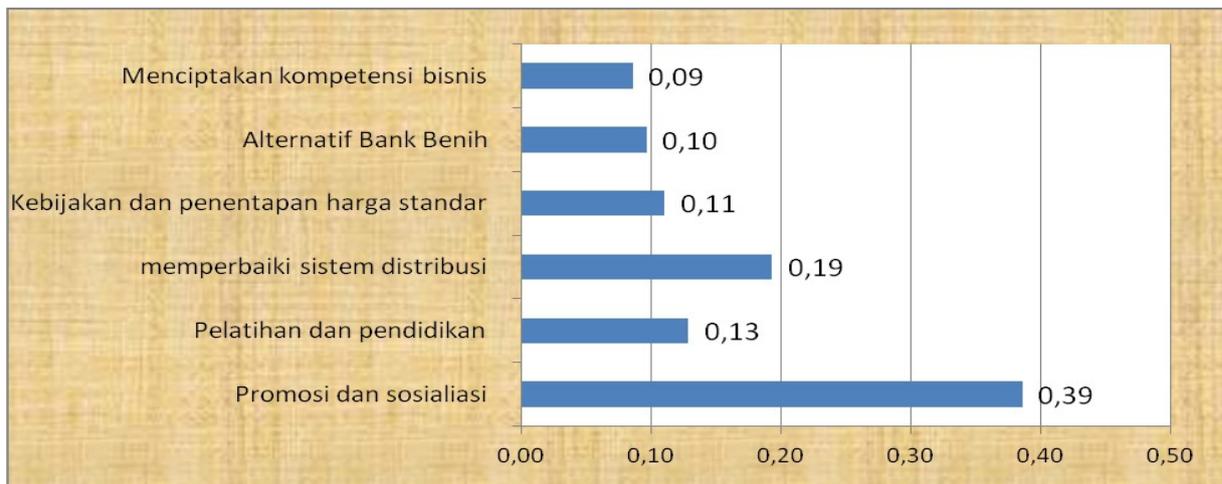
2. Strategi ST

Strategi ST adalah strategi menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk menghindari ancaman yang ada. Berdasarkan matriks SWOT, strategi ST meliputi: Alternatif bank benih ikan untuk menjaga keberlanjutan produksi ikan dan permintaan konsumen

3. Strategi WO

Strategi WO adalah strategi yang mengatasi kelemahan yang dimiliki dengan peluang yang ada. Berdasarkan matriks SWOT, strategi WO meliputi:

- Memperbaiki sistem distribusi dan rantai tata niaga ikan dari produsen ke konsumen akhir
- Adanya kebijakan penetapan standar harga ikan untuk masyarakat berpendapatan rendah.



Gambar 1. Alternatif strategi peningkatan konsumsi ikan pada masyarakat berpendapatan rendah

4. Strategi WT

Strategis WT adalah strategi meminimalkan kelemahan yang dimiliki untuk berusaha menghindari dari ancaman yang ada. Berdasarkan matriks SWOT, strategi WT meliputi:

- a. Menciptakan Kompetisi bisnis yang sehat antara pihak swasta dan UKM
- b. Mengembangkan kemitraan antar pelaku usaha dalam meningkatkan nilai tambah ikan

D. Aplikasi AHP untuk Peningkatan Konsumsi Ikan Masyarakat Berpendapatan Rendah

AHP merupakan sintesis yang digunakan dalam pengambilan keputusan untuk multi-kriteria, perencanaan alokasi sumber daya dan penentuan prioritas dari strategi-strategi yang dimiliki pelaku dalam situasi konflik (Saaty, 1993). Berkaitan dengan penelitian peningkatan konsumsi ikan pada masyarakat berpendapatan rendah di Provinsi Jawa Tengah dihasilkan rekomendasi umum yang menjadi alternatif strategi dalam peningkatan konsumsi ikan pada masyarakat berpendapatan rendah. Berkaitan dengan urutan alternatif strategi yang prioritas dalam peningkatan konsumsi ikan pada masyarakat berpendapatan rendah dapat ditunjukkan pada Gambar 1.

Analisis AHP menunjukkan alternatif strategi promosi dan sosialisasi Gemarikan melalui media cetak, sosial dan elektronik menjadi alternatif strategi yang terbaik atau yang menjadi paling prioritas dalam meningkatkan konsumsi masyarakat yang berpendapatan rendah agar lebih banyak mengonsumsi ikan. Analisis dengan metode AHP menghasilkan urutan prioritas alternatif strategi berikut: (1) promosi dan sosialisasi Gemarikan melalui media cetak, sosial dan

elektronik, dengan bobot 0,39; (2) memperbaiki sistem distribusi dan rantai tataniaga ikan dari produsen ke konsumen akhir, dengan bobot 0,19; (3) pelatihan dan pendidikan terhadap nelayan, pembudidaya ikan, dan pelaku UKM olahan ikan, bobot 0,13; (4) adanya kebijakan pemerintah dalam penetapan harga standar terhadap ikan untuk konsumen yang tergolong berpendapatan rendah, bobot 0,11; (5) alternatif bank benih ikan untuk menjaga keberlanjutan produksi ikan dan ketersediaan terhadap permintaan konsumen, bobot 0,10; dan (6) menciptakan kompetisi bisnis yang sehat antara pihak swasta dan UKM dengan bobot 0,09.

Alternatif strategi promosi dan sosialisasi Gemarikan melalui media cetak, media elektronik dan media sosial menjadi alternatif strategi paling prioritas dalam upaya meningkatkan minat masyarakat, terutama masyarakat yang berpendapatan rendah untuk mengonsumsi ikan secara terus menerus. Pentingnya promosi dan sosialisasi ini agar masyarakat secara luas mengetahui manfaat dan kandungan gizi dari ikan sebagai sumber protein hewani sangat tinggi. Untuk itu, peningkatan konsumsi ikan pada masyarakat yang ada di wilayah Demak dan Boyolali terkait dengan wilayah ini menjadi sentra produksi ikan di Provinsi Jawa Tengah.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan analisis IFE diperoleh faktor internal yang paling utama memengaruhi peningkatan konsumsi ikan di Provinsi Jawa Tengah adalah daya dukung lingkungan Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Demak sebagai penghasil ikan masih memadai

- dengan skor tertinggi 0.504. Analisis EFE menghasilkan faktor eksternal berupa pemanfaatan peluang berupa tingginya kesadaran masyarakat akan kandungan gizi dari ikan yang dapat memengaruhi peningkatan konsumsi ikan pada masyarakat berpendapatan rendah di Provinsi Jawa Tengah.
2. Berdasarkan analisis SWOT diperoleh beberapa alternatif strategi dalam meningkatkan konsumsi ikan di Provinsi Jawa Tengah adalah (a) Pelatihan dan Pendidikan terhadap Nelayan, Pembudidaya dan Pelaku UKM Olahan Ikan; (b) Promosi dan Sosialisasi Gemarikan melalui Media Cetak, Sosial, dan Elektronik; (c) Alternatif bank benih ikan untuk menjaga keberlanjutan produksi ikan dan permintaan konsumen; (d) Memperbaiki sistem distribusi dan rantai tata niaga ikan dari produsen ke konsumen akhir; (e) Adanya kebijakan penetapan standar harga ikan untuk masyarakat berpendapatan rendah; dan (f) Menciptakan Kompetisi bisnis yang sehat antara pihak swasta dan UKM.
 3. Hasil analisis AHP menunjukkan alternatif strategi yang menjadi prioritas utama dalam meningkatkan konsumsi ikan pada masyarakat berpendapatan rendah, yaitu melalui promosi dan sosialisasi Gemarikan melalui media cetak, sosial, dan media elektronik.
- Kolam Air, Kolam Terpal, Karamba, dan Jala Apung. Lily Publisher. Yogyakarta.
- Dinas Kesehatan Jawa Tengah. 2014. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013. Semarang (ID): Dinkes Jateng
- Direktorat Pemasaran Direktorat Jenderal Penguatan Daya Saing Produk Kelautan dan Perikanan. 2016. *Peta Tingkat Konsumsi Ikan Tahun 2013 dan 2015*. Direktorat Pemasaran. Jakarta.
- Harlin. 2008. *Analisis Preferensi Konsumen Terhadap Produk Perikanan (Studi Kasus di Kota Bekasi) [tesis]*. Program Pascasarjana Universitas Terbuka. Jakarta.
- [KKP] Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2015. Analisis Data Pokok Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jakarta (ID): KKP.
- Ramadani, I.K, R. Rahmawati, dan A. Hoyyi. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gizi Buruk Balita di Jawa Tengah dengan Metode Spasial Durbin Model. *Jurnal Gaussian*. Volume 2, Nomor 4, Tahun 2013, Halaman 333-342.
- Saaty, Thomas, L. 1993. *The Analytical Hierarchy Process: Planning, Priority Setting, Resource Allocation*. Pittsburgh: University of Pittsburgh Pers.
- Sokib, N., N.S. Palupi, dan B. Suharjo. 2012. Strategi Peningkatan Konsumsi Ikan di Kota Depok Jawa Barat. *Jurnal MPI*. Volume 7, Nomor 2, Halaman 166-171.
- Suryawati, S.H., S. Saptanto, dan M.P. Hertria. 2016. Analisis Preferensi Konsumsi Ikan Menghadapi Natal 2015 dan Tahun Baru 2016. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, Vol. 6 No. 1 Juni 2016: 15-24.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah 2015. *Data Sensus Konsumsi dan Pengeluaran*.
- Ciptanto, S. 2010. Top 10 Ikan Air Tawar Panduan Lengkap Pembesaran Secara Organik di